

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 67 Profesional Pemberi Asuhan (PPA). Pengolahan statistik dengan menggunakan bantuan *software SPSS Statistics 25*.

### **A. Gambaran Umum RSU Mitra Paramedika**

Rumah Sakit Umum Mitra Paramedika merupakan sebuah Rumah Sakit Swasta yang bernaung di bawah Badan Hukum Yayasan Mitra Paramedika. Rumah Sakit ini termasuk Rumah Sakit Umum kelas D, terletak di Jl. Raya Ngemplak Kemasam Widodomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta. Pada tanggal 6 Maret 2002 di mulai pembukaan Balai Pengobatan dan Rumah Bersalin (BPRB), dengan pelayanan saat itu meliputi pelayanan UGD yang didukung oleh bidan dan dokter jaga 24 jam, poliklinik dokter spesialis penyakit dalam dan pesialis kandungan, laboratorium klinik sederhana, dan rawat inap.

Melihat perkembangan BPRB yang cukup cepat maka mulai tahun 2003-2005 merubah diri menjadi Rumah Sakit Khusus Bedah Ibu Anak (RSKBIA). Sehubungan tuntutan dari masyarakat untuk pelayanan yang lebih lengkap maka RSKBIA berubah menjadi RSU Mitra Paramedika. Dan mendapatkan ijin penyelenggaraan sementara menjadi RSU Mitra Paramedika dari tanggal 09 September 2006 s/d 09 Maret 2007. Untuk melengkapi syarat perijinan sebagai RSU, yayasan membangun gedung baru disebelah barat dan dioperasikan pada tanggal 02 April 2007 sebagai sentral pelayanan rawat jalan dan kamar operasi. Pelayanan juga sudah dilengkapi dengan alat rontgen.

Pada tanggal 28 September 2007 mendapatkan ijin tetap sebagai RSU. Kemudian semakin memantapkan pelayanan dengan melengkapi jenis-jenis pemeriksaan seperti penambahan pelayanan spesialis saraf, spesialis bedah tulang, pelayanan fisioterapi, penambahan alat laboratorium serta pelayanan *homecare*. Pada

tanggal 1 Juni 2011 mulai dioperasikan gedung baru sebelah timur dan selatan untuk menunjang pelayanan rawat inap.

RSU Mitra Paramedika memiliki visi, misi, motto, dan jenis pelayanan sebagai berikut :

a. Visi

Menjadikan Rumah Sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan yang profesional dan paripurna, dengan penuh kasih sayang kepada pasien dan keluarganya serta lebih mengutamakan keselamatan pasien.

b. Misi

- 1) Menjadi Rumah Sakit yang terdepan sebagai mitra keluarga menuju sehat jasmani dan rohani
- 2) Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat sekitar secara terpadu, *holistic* dan profesional dengan biaya terjangkau.
- 3) Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, terutama masyarakat Ngemplak dan sekitarnya.
- 4) Bersama seluruh karyawan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan sehingga tercapai kepuasan pelanggan sekaligus meningkatkan kesejahteraan karyawan secara adil dan merata sesuai dengan kemampuan

c. Motto

Pendamping di waktu sakit, sahabat di waktu sehat.

d. Jenis Pelayanan

Poliklinik umum, poliklinik obsgyn, poliklinik anak, poliklinik bedah , poliklinik penyakit dalam, poliklinik saraf, poliklinik jantung, poliklinik mata, poliklinik gigi, poliklinik THT, radiologi, UGD, bidan, operasi, laboratorium , fisioterapi, *ambulance, homecare dan rawat inap.*

## B. Hasil Penelitian

### 1. Data Karakteristik Profesional Pemberi Asuhan (PPA)

Karakteristik responden penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan terakhir, lama kerja dan profesi 67 PPA yang berada di unit rawat jalan RSUD Mitra Paramedika sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Data Karakteristik Profesional Pemberi Asuhan (PPA) di Unit Rawat Jalan RSUD Mitra Paramedika**

Variabel	Subkriteria	Jumlah	Presentase
Usia	20-30 tahun	41	61,2%
	31-40 tahun	18	26,9%
	41-50 tahun	8	11,9%
<b>Total</b>		<b>67</b>	<b>100%</b>
Jenis kelamin	Laki-Laki	25	37,3%
	Perempuan	42	62,7%
<b>Total</b>		<b>67</b>	<b>100%</b>
Status pernikahan	Menikah	37	55,2%
	Belum Menikah	30	44,8%
<b>Total</b>		<b>67</b>	<b>100%</b>
Pendidikan terakhir	D3	41	61,2%
	S1	22	31,8%
	S2	4	6,0%
<b>Total</b>		<b>67</b>	<b>100%</b>
Lama kerja	1-5 tahun	40	59,7%
	5-10 tahun	18	26,9%
	> 10 tahun	9	13,4%
<b>Total</b>		<b>67</b>	<b>100%</b>
Profesi	Dokter	25	37,3%
	Ahli Gizi	2	3,0%
	Fisioterapi	1	1,5%
	Farmasis	16	23,9%
	Bidan	9	13,4%
	Perawat	14	20,9%
<b>Total</b>		<b>67</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.1 mengenai data karakteristik responden berdasarkan usia diperoleh mayoritas berusia 20-30 tahun sebesar 61,2%, rentan usia antara 31-40 tahun sebesar 26,9% dan rentan usia 41-50 tahun sebesar 11,9%. Pada jenis kelamin, mayoritas PPA berjenis kelamin perempuan dengan hasil 62,7%. Sedangkan 37,3% berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan status pernikahan,

responden yang sudah menikah sebesar 55,2% dan 44,8% memiliki status belum menikah. Sebagian besar PPA berpendidikan terakhir DIII sebanyak 61,2%, S1 sebanyak 31,8% dan S2 sebanyak 6,0%. Berdasarkan lama bekerja sebagian responden bekerja selama 1-5 tahun sebesar 59,7%, 5-10 tahun 26,9% dan >5 tahun sebanyak 13,4%. Terakhir profesi responden sebagai dokter sebanyak 37,3%. Ahli gizi sebanyak 3,0%, fisioterapi 1,5%, farmasis 23,9%, bidan 13,4% dan perawat 20,9%.

## 2. *Burnout* Profesional Pemberi Asuhan (PPA)

*Burnout* alam penelitian ini digambarkan dalam 3 dimensi yaitu kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan capaian diri. Hasil penilaian responden pada setiap variabel diperoleh nilai *mean* dari setiap butir pertanyaan. Skala *mean* digunakan untuk menilai jawaban pertanyaan yang terdapat pada kuesioner. Kriteria *mean* atau nilai rata-rata setiap butir pertanyaan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Kategori *Burnout* menurut *Maslach Burnout Inventory***

No.	Kategori	Nilai <i>mean</i>
1.	Rendah	1-1,75
2.	Sedang	1,76 -2,50
3.	Cukup	2,51-3,25
4.	Tinggi	>3,25

Hasil penelitian dari tanggapan responden terhadap masing-masing indikator dari variabel *burnout* yang ditunjukkan pada tabel 4.2 yaitu:

**Tabel 4.3 *Burnout* Profesional Pemberi Asuhan (PPA) di Unit Rawat Jalan RSUD Mitra Paramedika**

<i>Burnout</i>	Rata-rata	Kategori
<i>Emotional Exhaust</i>	2,12	Sedang
<i>Depersonalization</i>	1,59	Rendah
<i>Personal Accomplishment</i>	1,88	Sedang
<b>Rata-rata <i>burnout</i></b>	<b>1,86</b>	<b>Sedang</b>

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa rata-rata *burnout* PPA di RSUD Mitra Paramedika berada pada tingkat sedang dengan nilai 1,86. Dengan nilai tertinggi pada dimensi *emotional exhaustion* dengan nilai 2,12 dan nilai paling rendah yaitu *depersonalization* 1,59.

**Tabel 4.4 Uraian *burnout* pada Profesional Pemberi Asuhan (PPA) di Unit Rawat Jalan RSUD Mitra Paramedika**

No	Pertanyaan	Mean	Kategori
<b>Kelelahan Emosional</b>			
1.	Saya merasa pekerjaan ini sedikit menguras emosi	2,73	Cukup
2.	Bekerja dengan sistem sepanjang hari membutuhkan usaha yang besar	2,12	Sedang
3.	Saya merasa pekerjaan ini membuat lelah secara fisik dan emosional	1,75	Rendah
4.	Saya merasa tidak ada kendala saat menggunakan sistem dalam pekerjaan ini	2,85	Cukup
5.	Saya merasa terlalu keras dalam bekerja	1,75	Rendah
6.	Terlalu banyak bekerja dengan sistem secara langsung membuat saya tertekan	1,57	Rendah
<b>Rata-rata</b>		<b>2,12</b>	<b>Sedang</b>
<b>Depersonalisasi</b>			
1.	Saya merasa menyelesaikan pekerjaan dengan semena-mena, seolah mereka adalah objek	1,36	Rendah
2.	Saya merasa setiap pagi bersemangat karena akan menghadapi hari untuk bekerja	1,64	Rendah
3.	Saya mempunyai kesan bahwa beberapa rekan kerja membuat saya merasa bertanggung jawab terhadap masalah yang terjadi	2,60	Cukup
4.	Saya sungguh tidak peduli dengan apa yang terjadi dengan rekan kerja saya	1,13	Rendah
5.	Saya menjadi tidak sensitif kepada rekan kerja ketika saya bekerja dengan sistem	1,46	Rendah
6.	Saya takut pekerjaan ini membuat saya menjadi tidak peduli	1,37	Rendah

No	Pertanyaan	Mean	Kategori
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,59</b>	<b>Rendah</b>
<b>Penurunan Capaian Diri</b>			
1.	Saya tidak mampu menyelesaikan banyak pekerjaan penting saat menggunakan sistem	3,13	Cukup
2.	Saya merasa tidak bersemangat dalam melakukan pekerjaan	1,69	Rendah
3.	Saya tidak mudah untuk dapat memahami perasaan rekan kerja saya	1,52	Rendah
4.	Saya mampu mengurus masalah rekan kerja saya dengan efektif	2,04	Sedang
5.	Dalam bekerja saya tidak mampu mengendalikan emosi dengan tenang	1,57	Rendah
6.	Melalui pekerjaan, saya merasa dapat memberikan pengaruh positif kepada orang lain	1,73	Rendah
7.	Saya tidak mampu menciptakan suasana yang santai dengan rekan kerja	1,76	Sedang
8.	Saya bersemangat kembali saat saya dekat dengan rekan kerja meskipun bekerja dengan sistem	1,64	Rendah
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,88</b>	<b>Sedang</b>
	<b>Rata-rata <i>burnout</i></b>	<b>1,86</b>	<b>Sedang</b>

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh hasil nilai rata-rata kelelahan emosional sebesar 2,12 yang menunjukkan kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya nilai rata-rata seluruh komponen pada indikator kelelahan emosional <2,5. Pada hasil tersebut diperlukan tindakan untuk mempertahankan agar tidak terjadi peningkatan kelelahan emosional pada PPA di RSUD Mitra Paramedika terutama pada kelelahan emosional yang berkaitan dengan kendala penggunaan RME (pernyataan 4), perasaan emosional saat menggunakan RME (pernyataan 1) dan usaha penggunaan RME dalam pekerjaan (pernyataan 2).

Rata-rata pada indikator depersonalisasi diperoleh hasil sebesar 1,59 artinya depersonalisasi yang dirasakan oleh PPA rendah. Namun tetap perlu untuk mempertahankan agar tidak terjadi peningkatan depersonalisasi PPA terutama pada depersonalisasi yang membuat PPA merasa bertanggungjawab terhadap masalah yang terjadi pada rekan kerjanya (pernyataan 3).

Indikator penurunan capaian diri memperoleh hasil rata-rata 1,88 menunjukkan bahwa PPA mengalami penurunan capaian diri tingkat sedang, hal tersebut terbukti dengan nilai rata-rata pada indikator <2,5. Namun hasil tersebut

masih perlu tindakan untuk mempertahankan agar tidak terjadi peningkatan penurunan capaian diri berkaitan dengan PPA yang tidak mampu menyelesaikan banyak pekerjaan saat menggunakan RME (pernyataan 1).

Depersonalisasi mendapatkan nilai *mean* terendah yaitu 1,59 yang artinya tanggapan responden paling baik dibandingkan dengan tanggapan terhadap variabel yang lain sehingga mendapat urutan pertama. Kemudian penurunan capaian diri dengan nilai 1,88 mendapat urutan kedua dan kelelahan emosional dengan nilai 2,12 pada urutan ketiga atau tertinggi.

### 3. Hubungan Faktor Demografi dengan *Burnout*

**Tabel 4.5 Hubungan Faktor yang Berhubungan dengan *Burnout* PPA di Unit Rawat Jalan RSU Mitra Paramedika**

Faktor	<i>Burnout</i>								P-Value
	Rendah		Sedang		Cukup		Tinggi		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Usia									<b>0,072</b>
20-30 tahun	15	22,4%	27	40,3%	0	0,0%	0	0,0%	
31-40 tahun	2	3,0%	15	22,4%	1	1,5%	0	0,0%	
41-50 tahun	1	1,5%	5	7,5%	1	1,5%	0	0,0%	
Jenis kelamin									<b>0,866</b>
Laki-Laki	6	9,0%	15	22,4%	1	1,5%	0	0,0%	
Perempuan	12	17,9%	32	47,8%	1	1,5%	0	0,0%	
Status pernikahan									<b>0,541</b>
Menikah	8	11,9%	28	41,8%	1	1,5%	0	0,0%	
Belum Menikah	10	14,9%	19	28,4%	1	1,5%	0	0,0%	
Pendidikan terakhir									<b>0,153</b>
D3	12	17,9%	25	37,3%	1	1,5%	0	0,0%	
S1	6	9,0%	17	25,4%	0	0,0%	0	0,0%	
S2	0	0,0%	5	7,5%	1	1,5%	0	0,0%	
Lama kerja									<b>0,495</b>
1-5 tahun	10	14,9%	27	40,3%	0	0,0%	0	0,0%	
5-10 tahun	6	9,0%	13	19,4%	1	1,5%	0	0,0%	
> 10 tahun	2	3,0%	7	10,4%	1	1,5%	0	0,0%	
Profesi									<b>0,111</b>
Dokter	3	4,5%	21	31,3%	1	1,5%	0	0,0%	
Ahli Gizi	1	1,5%	1	1,5%	0	0,0%	0	0,0%	
Fisioterapi	1	1,5%	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%	
Farmasi	8	11,9%	8	11,9%	0	0,0%	0	0,0%	
Bidan	4	6,0%	5	7,5%	0	0,0%	0	0,0%	
Perawat	1	1,5%	12	17,9%	1	1,5%	0	0,0%	

Sumber : Data primer, 2023

Koefisien Phi dan *Cramer's V* digunakan untuk menghitung keeratan hubungan antar variabel bila datanya berskala nominal. Uji koefisien kontingensi Phi dilakukan pada variabel-variabel yang menunjukkan hubungan signifikan. Umur tidak berpengaruh terhadap *burnout* PPA di RSUD Mitra Paramedika dan diperkuat oleh nilai *Cramer's V* sebesar 0,072 yang berarti hubungannya sangat lemah. Jenis kelamin tidak berhubungan dengan *burnout* PPA dan diperkuat oleh nilai *Cramer's V* sebesar 0,866 yang berarti hubungannya sangat lemah. Status pernikahan tidak berhubungan dengan *burnout* PPA dan diperkuat oleh nilai *Cramer's V* sebesar 0,541 yang berarti hubungannya sangat kuat. Pendidikan terakhir tidak berhubungan dengan *burnout* PPA dan diperkuat oleh nilai *Cramer's V* sebesar 0,153 yang berarti hubungannya cukup kuat. Lama kerja tidak berhubungan dengan *burnout* PPA dan diperkuat oleh nilai *Cramer's V* sebesar 0,495 yang berarti hubungannya cukup kuat. Profesi tidak berhubungan dengan *burnout* PPA dan diperkuat oleh nilai *Cramer's V* sebesar 0,111 yang berarti hubungannya sangat lemah.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan gambaran *burnout* dalam migrasi rekam medis pada 67 PPA yang berada di unit rawat jalan RSUD Mitra Paramedika mendapatkan hasil rata-rata nilai *burnout* adalah 1,86 yang termasuk dalam kategori sedang. Pada masing-masing dimensi *burnout*, tingkat kelelahan emosional merupakan yang paling tinggi dialami oleh PPA dengan hasil 2,12. Sementara pada capaian diri mendapatkan hasil 1,88 dan depersonalisasi mendapatkan hasil rendah yaitu 1,59. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andarini (2018) yang menyebutkan bahwa *burnout* petugas kesehatan di Rumah Sakit Petrokimia Gresik berada pada tingkat sedang dengan nilai 1,84. Namun terdapat perbedaan sebaran kelelahan kerja pada dimensi yang diukur, yaitu tingkat capaian diri sebesar 2,07 berada pada tingkat paling tinggi, kelelahan emosional sebanyak 1,76 dan depersonalisasi dengan hasil terendah sebanyak 1,65.



*Burnout* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Purwati (2012) mengatakan bahwa semakin tinggi usia seseorang, maka potensi *burnout* dapat menjadi semakin rendah. Pada faktor usia dalam penelitian ini tidak berhubungan terhadap *burnout* PPA di RSUD Mitra Paramedika karena sebaran usia responden yang kurang merata, dimana responden didominasi oleh kelompok dewasa awal pada rentang usia 20-30 tahun. Menurut Suharti & Daulima (2013) usia muda berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan masalah, belum cukup pengalaman dan masih berada pada tahap adaptasi, Pengguna teknologi informasi elektronik didominasi oleh petugas berumur 25-34 tahun (78%). Sementara itu, pengguna teknologi informasi elektronik di kalangan lanjut usia atau lansia (di atas 55 tahun) hanya berjumlah 2%. Salah satu penyebabnya adalah ketimpangan antargenerasi yang timbul karena kurangnya keahlian untuk mengakses berbagai macam informasi melalui teknologi digital (Hope, et.al 2014).

Oleh karena itu, kalangan lansia cenderung mengalami gagap teknologi yang lebih besar dibandingkan dengan generasi remaja ketika berhadapan dengan perkembangan teknologi komunikasi. Salah satunya pada saat menggunakan rekam medis yang sedang bermigrasi ke rekam medis elektronik, petugas kesehatan yang belum terbiasa menggunakan RME akan memungkinkan terjadinya kesalahan dalam input ataupun data yang terduplikasi dan harus menginput ulang data pasien ke RME sehingga lebih mudah mengalami kelelahan dan tertekan dengan pekerjaan.

PPA dapat menjadi kelelahan saat menggunakan RME dan juga saat berhadapan langsung dengan pasien, sehingga memerlukan kesabaran dan memberikan empati yang baik kepada pasien. Penelitian Winayu & Wiryosutomo (2020) menemukan bahwa perempuan lebih baik dalam menunjukkan empati, menyadari emosi mereka, dan lebih baik dalam hubungan sosial dari pada laki-laki. Pada faktor jenis kelamin dalam penelitian ini tidak berhubungan terhadap *burnout* PPA di RSUD Mitra Paramedika karena sebaran jenis kelamin responden yang berada di unit rawat jalan RSUD Mitra Paramedika mayoritas berjenis kelamin perempuan karena adanya perbedaan jumlah yang signifikan antara PPA laki-laki yang berjumlah

25 orang dan perempuan dengan jumlah 42 orang.

Siapapun berisiko mengalami *burnout*, baik laki-laki maupun perempuan tergantung oleh tekanan yang dihadapi salah satunya faktor status pernikahan. Liana (2020) menunjukkan bahwa petugas kesehatan yang sudah menikah lebih rentan mengalami *burnout* dibandingkan dengan petugas kesehatan yang belum menikah. Seseorang yang sudah menikah lebih banyak memiliki tanggung jawab dan tuntutan daripada seseorang yang belum menikah, sehingga orang yang sudah menikah lebih banyak memiliki beban pikiran. Pada faktor status pernikahan dalam penelitian ini tidak berhubungan pada *burnout* PPA di RSUD Mitra Paramedika, petugas yang berstatus menikah dan belum menikah dapat mengalami *burnout* dalam migrasi rekam medis, seperti pada saat berhadapan dengan sistem RME karena memerlukan fokus yang cukup baik agar tidak salah saat input data, apabila terjadi beban pikiran keluarga yang dibawa ke tempat kerja maka akan fokus dengan pekerjaannya. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Swasti et., al (2017) yang mengatakan bahwa responden yang telah menikah maupun responden yang belum menikah memiliki potensi yang sama untuk mengalami *burnout*. Status pernikahan berkaitan dengan dukungan yang didapatkan dari pasangan. Ditambah lagi cukup umum ditemukan di Indonesia pekerja lajang yang juga seorang anak masih tinggal bersama dengan keluarga walaupun sudah memasuki usia dewasa. Sehingga walaupun berstatus belum menikah tetap mendapatkan dukungan dari keluarga dan juga teman-teman.

Dukungan keluarga juga sangat dibutuhkan seseorang dalam mencapai tingkat pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Wu et.,al (2014) pada 1.830 petugas kesehatan didapatkan hasil bahwa kualifikasi pendidikan diploma lebih cenderung mengalami *burnout* dibandingkan dengan petugas kesehatan yang hanya dengan gelar sarjana atau pascasarjana, hal ini dipengaruhi oleh tingkat kemampuan dan pemikiran kritis petugas dalam menangani kasus pasien. Pada faktor pendidikan dalam penelitian ini tidak berhubungan terhadap *burnout* PPA di RSUD Mitra Paramedika karena tingkat pendidikan responden yang berada di unit rawat jalan RSUD Mitra Paramedika mayoritas berpendidikan akhir D3 sebanyak 41 orang.

*Burnout* juga dapat terjadi karena adanya batasan antara petugas kesehatan yang sudah lama bekerja dengan petugas kesehatan baru. Maslach (1982) dalam Ayudytha (2019) menjelaskan bahwa *burnout* cenderung dirasakan pada petugas kesehatan dengan lama kerja yang baru, karena semakin lama bekerja maka akan semakin terbiasa dengan pekerjaannya. Sedangkan petugas kesehatan baru belum menguasai pekerjaannya, yang secara tidak langsung dapat menjadi beban dan stres dalam bekerja. Hasil dalam penelitian ini faktor lama bekerja tidak berhubungan dengan *burnout* di RSUD Mitra Paramedika, namun terdapat PPA yang baru bekerja 1-5 tahun berjumlah 40 orang. Beberapa petugas belum terbiasa menggunakan RME, dan terkadang muncul kendala seperti sistem yang eror saat digunakan.

PPA juga memiliki profesi yang berbeda di rumah sakit. Profesi atau pekerjaan memiliki tekanan yang begitu berat karena tanggung jawabnya tidak hanya pada tugas pokok yang dikerjakan melainkan juga bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan juga keluarganya dari bahaya yang mengancam (Setyowati & Ulfa, 2020). Beban pekerjaan tersebut memungkinkan timbulnya *burnout*. *Burnout* di tempat kerja tidak dapat dihindari, namun dapat ditangani dan dicegah dengan cara yang tepat agar tidak mengganggu pekerjaan. Hasil dalam penelitian ini faktor profesi tidak berhubungan dengan *burnout* di RSUD Mitra Paramedika karena semua PPA dapat mengalami *burnout*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nugrahini (2014) yang mengatakan *burnout* dapat terjadi pada profesi masing-masing pekerja di rumah sakit akibat beban kerja yang berat sehingga tidak dapat mengontrol diri.

#### **D. Keterbatasan**

Hasil studi ini disadari belum mampu menjawab secara tuntas faktor penyebab *burnout* PPA di RSUD Mitra Paramedika, akan tetapi diharapkan dapat digunakan sebagai saran bagi peneliti lain, dan memiliki ide lain terhadap pengembangan studi penelitian selanjutnya. Keterbatasan studi dalam penelitian ini adalah :

1. Pengambilan data yang digunakan yaitu kuesioner. Peneliti tidak melakukan wawancara secara langsung untuk mengklarifikasi hasil dari penelitian yang diperoleh.
2. Penelitian ini hanya menggunakan sampel PPA yang berada di unit rawat jalan sehingga tidak mencakup seluruh petugas yang berada di RSUD Mitra Paramedika.
3. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* sehingga peneliti tidak mampu mengamati perubahan berbagai aspek yang terkait dalam kurun waktu yang lama.

PEPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA